

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan kompetensi inilah kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dinamis. Menurut Uyoh Sadullah mengatakan bahwa

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani "*paedos*" yang berarti anak laki-laki, dan "*agogos*" secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang tugasnya mengatur anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.¹

Menurut J. Hoogveld (Belanda) berpendapat bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.² Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

¹ Uyoh Sadullah, *pedagogik; Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

² Ibid.

pengembangan peserta didik yang mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.³

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah: kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil pembelajaran; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggaris bawahi sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogis. Kesepuluh kompetensi inti itu adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.

³ *Himpunan Peraturan Perundangan Standart Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media, 2005.

⁴ Jejen Musfah, *peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), 30.

- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empirik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁵

Alasan kenapa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik karena seorang guru mampu menggunakan kompetensi pedagogik, tentu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mengembangkan inisiatif siswa. Kompetensi pedagogik juga akan mendorong siswa untuk lebih kritis, lebih kreatif, meningkatkan kematangan emosional dan sosial, meningkatkan produktivitas siswa, dan siswa menjadi siap untuk menghadapi perubahan dan partisipasi dalam proses perubahan.

2. Ruang lingkup kompetensi pedagogik guru

Seperti yang telah disebut di atas, bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Selain itu, kompetensi pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik.

⁵ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: Indeks, 2011), 29.

Lebih lanjut, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a di atas dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik yang mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini penting, dikarenakan pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga mampu mengelola pembelajaran dan mengubah paradigma yang ada di masyarakat tersebut.

Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan ini meliputi penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke depan. Di sini guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran atau sering disebut dengan implementasi adalah proses belajar mengajar dengan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pengorganisasian dan kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi pelaksanaan. Misalnya pembagian pekerjaan bagi guru dan mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan.

c. Pengendalian

Mulyasa mengatakan bahwa: “pengendalian juga disebut dengan evaluasi yang bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan”.⁶ Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila ada kesenjangan antara proses pembelajaran di kelas dengan yang telah direncanakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan mengelola pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan diatas, dapat dianalisis dalam beberapa kompetensi yang mencakup hal-hal berikut.

a. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari siswanya yaitu:

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007),75.

- 1) Tingkat kecerdasan
- 2) Kreatifitas
- 3) Kondisi fisik siswa
- 4) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Menurut Asmani, guru harus memahami peserta didik karena merekalah teman belajar dalam waktu yang lama. Ibarat orang tua yang mengenal betul karakteristik anaknya, maka guru harus meluangkan waktu untuk mengenal muridnya secara lebih dekat.⁷ Dengan mengetahui karakteristik yang dimiliki siswa, maka guru akan dapat memperlakukan siswa sesuai dengan karakter dan sifat dari masing-masing siswa.

b. Perencanaan pembelajaran

Dalam hal perencanaan pembelajaran meliputi:

1) Identifikasi kebutuhan

Pada tahap ini guru melibatkan siswa untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan mungkin hambatan yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Tentunya pelibatan siswa ini perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan dengan kelas-kelas tertentu.

⁷ Asmani, *7 kompetensi Guru.*, 73.

2) Identifikasi kompetensi

Kompetensi disini merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh siswa, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran.

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki oleh siswa harus dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Siswa perlu mengetahui tujuan pembelajaran dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen program kegiatan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa.

Pelaksanaan pendidikan yang mendidik, dalam arti memahami siswa tentang materi yang disampaikan dan tidak menimbulkan kesan negatif, apakah itu dari sikap, kualitas, dan pendekatan yang diterapkan. Pembelajaran yang mendidik berarti pembelajaran yang meningkatkan aspek intelektual, ketrampilan, dan moralitas anak didik. Guru dalam mendidik akan mengedepankan aspirasi, ide, dan gagasan dari anak didik. Ia mempunyai target pendidikan, variasi pendekatan, dan kualitas pembelajaran yang sempurna. Fokus dalam mengajar, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan rasa penesaran siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan menggelitik. Jadi pembelajaran secara serius, santai dan humor. Anak didik akan merasa kehilangan sekali ketika gurunya tidak datang, inilah yang harus direnungkan, bagaimana meninggalkan kesan positif ini.

Pembelajaran yang dialogis yang melibatkan secara aktif peran siswa. Siswa diberikan ruang aktualitas yang terbuka, demokratis, dan partisipatif. Disinilah pentingnya seorang guru menerapkan metodologi pembelajaran yang dialogis-partisipatif.

Dalam hal yang disebut metodologi pembelajaran menurut Asmani adalah "cara menyampaikan materi yang bisa diterima, disenangi, dan dipahami anak didik. Mereka menjadi bergairah, bersemangat, dan keluar potensi untuk menerima pengajaran dari guru."⁸

⁸ Asmani, *7 Kompetensi Guru*, 84-85.

d. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Sehubungan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dalam proses pembelajaran seorang guru harus menguasai teknologi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan Asmuni bahwa: “guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam hal pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet. Ini bertujuan agar guru tersebut mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi siswa”.⁹

e. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, dan penilaian akhir satuan pendidikan.

Menilai dan mengevaluasi proses hasil belajar adalah tugas penting untuk mengetahui eektivitas pembelajaran yang dilakukan. Dari penilaian dan evaluasi ini akan lahir banyak ide untuk menentukan solusi permasalahan, kiat mengembangkan proses pembelajaran, dan mendapat suntikan semangat baru dalam melakukankan semangat modernisasi proses pendidikan yang sarat dengan nilai obyektivitas, kompetisi, dan observasi.

⁹ Ibid.,93.

Menurut Asmani, evaluasi pembelajaran ini tentunya akan dilanjutkan dengan pemanfaatan hasil evaluasi, Karena pemanfaatan hasil evaluasi ini sangat berharga bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya. Guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan memahami siswa mengenai materi yang diampu. Kiat-kiat apa untuk mengatasi anak ramai, ngantuk, tidur, berbincang dengan temannya, dan kemampuan lain dalam mengajar. Bagaimana kesuksesan guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa, memompa cita-cita dan memperbaiki moralitas menjadi salah satu hasil dari evaluasi guru.¹⁰

- f. Pengembangan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya

Menurut Mulyasa, pengembangan peserta didik bertujuan untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.¹¹

Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik mengenal masing-masing potensi siswa, menyediakan wahana aktualitas, dan terus membangkitkan semangat kepada anak didik untuk mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya dan mellejitkan kepermukaan menjadi sebuah kemampuan unik yang sulit ditiru orang lain.

¹⁰ Ibid.,95-96.

¹¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, 111-113.

3. Peran kompetensi pedagogik guru

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kompetensi pedagogik yaitu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik ini akan membawa siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dalam suatu proses belajar.

Pada dasarnya, belajar merupakan proses membangun makna oleh si pembelajar, terhadap informasi yang disaring dengan persepsi, pikir, dan perasaan, jadi belajar dapat dikatakan sebagai memproduksi gagasan. Artinya peserta didik mampu menjelaskan materi pembelajaran yang sudah dipelajarinya baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk presentasi. Serta didik mampu memproduksi gagasannya dengan cara melakukan kegiatan belajar yang inovatif, kreatif, dan produktif. Oleh karena itu, implementasi kompetensi pedagogik bagi guru yang professional, tentu mendorong perilaku belajar yang terdorong untuk senantiasa melakukan perubahan. Dalam hal ini, Sagala menjelaskan “untuk memperoleh mutu hasil belajar yang bersaing tentu saja pendidikan harus mampu melakukan perubahan yang lebih inovatif dan kreatif menggunakan strategi yang menarik dengan sentuhan pedagogis.”¹²

¹² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 158-159.

B. Kajian Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian prestasi belajar

Pengertian prestasi belajar menurut KBBI adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya dilanjutkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”¹³

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu perubahan tingkah laku. Dengan demikian menurut Syaiful Bahri Djarmah, “dapat diambil pengertian berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar”.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut pada dasarnya orang yang berprestasi mempunyai peningkatan atau mempunyai keadaan yang tidak semua benar dengan keadaan sebelumnya, mereka melakukan kegiatan belajar dan dalam kegiatan tersebut, mereka mendapatkan kecakapan yang baru dan adanya hasil dari usaha yang disengaja baik berupa pengetahuan, keterampilan, kebiasaan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, dalam bukunya *Belajar Dan Pembelajaran*, dikatakan bahwa: “Belajar sebagai proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 787.

¹⁴ Syaiful Bahri Djarmah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 23.

laku dan atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil dan tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor.”¹⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi belajar itu tidak lebih adalah sesuatu yang terlibat langsung maupun tidak pada proses belajar dilaksanakan pada situasi yang diinginkan.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor external) individu. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut akan penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.

Menurut Chalidjah Hasan yang dikutip dari M. Ngalim Purwanto, dikatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor yang terdapat dari organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual adalah: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk kedalam faktor sosial adalah: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.¹⁶

¹⁵ Chalidah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al Ikhlas), 97.

¹⁶ *Ibid.*, 97-98.

Secara garis besar, Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, mengatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a. Faktor *intern* (faktor dalam diri manusia) meliputi:

1. Faktor fisiologis
2. Faktor psikologis

b. Faktor *extern* (faktor luar diri manusia) meliputi:

1. Faktor-faktor non sosial
2. Faktor-faktor sosial.”¹⁷

Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Chalidjah Hasan, mengatakan bahwa, dalam mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan hal ini digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada, yaitu:
 - 1) Faktor-faktor non sosial, dan
 - 2) Faktor-faktor sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan hal ini digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - 1) Faktor-faktor fisiologis dan
 - 2) Faktor-faktor psikologis.¹⁸

Sedangkan menurut Cholil dan Sugeng Kurniawan dalam bukunya psikologi pendidikan; telaah teoritik dan praktik, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (bersifat rohaniah).¹⁹ Selamet lebih merincikan faktor internal sebagai berikut:

¹⁷ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia), 155.

¹⁸ Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*., 98.

¹⁹ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik Dan Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 45.

- 1) Faktor jasmaniah termasuk kesehatan, cacat tubuh, dan lain sebagainya.
 - 2) Faktor psikologis termasuk didalamnya, *intelegensia*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan lainnya.
 - 3) Faktor kelelahan, kelelahan baik itu pada aspek jasmaniah maupun rohaniah.²⁰
- b. Faktor *external* (faktor dari luar siswa).²¹

Selamat menambahkan, bahwa yang termasuk ke dalam faktor *external* adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keluarga termasuk didalamnya, cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah di dalamnya termasuk, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, metode mengajar serta tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, di dalamnya terdapat, kegiatan siswa dalam masyarakat, mas media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya.²²

Lebih jelasnya sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Sebab yang bersifat fisik

a) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak bisa masuk sekolah untuk

²⁰ Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, 99.

²¹ Cholil, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik Dan Praktik*, 45.

²² *Ibid.*, 99.

beberapa hari, yang mengakibatkan dia tertinggal jauh dalam pelajarannya.²³

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses mengelola, menginterpretasi dan mengorganisir bahan pelajaran melalui inderanya.²⁴

c) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh yang ringan seperti: kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB. Bisu, tuli, TPAC-SCROC. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang tepat.²⁵

2) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

a) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 79.

²⁴ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, 155.

²⁵ *Ibid.*, 80.

tingkat kecerdasannya maka semakin besar untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Dan sebaliknya, semakin rentang tingkat kecerdasan siswa, maka semakin kecil tingkat keberhasilan dalam belajar.²⁶

Dengan kata lain, siswa yang memiliki kecerdasan tinggi akan tidak mengalami kesulitan dalam belajar, dan siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah, maka dalam pembelajarannya terdapat berbagai kendala.

Anak yang IQ nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan di perguruan tinggi. Jadi makin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula.²⁷

b) Bakat

Adalah potensi/kecakapan yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seperti yang dituturkan Ahmadi, "seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan. Seseorang yang pandai di bidang teknik tetapi di bidang olah raga lemah."²⁸ Jadi, dari pendapat

²⁶ Cholil, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik Dan Praktik*, 50.

²⁷ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, 157-158.

²⁸ Ahmadi, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 82.

Ahmadi di atas bahwa dari kelebihan dan kekurangan seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuai dengan bakatnya.

Cholil juga berpendapat bahwa: Dengan bakat maka seseorang dapat mencapai suatu keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam artian setiap orang memiliki bakat yang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sehingga bakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.²⁹

c) Minat

Minat adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada diluar dirinya. Suatu minat dapat timbul karena memiliki keinginan untuk mengetahui dan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang diminati.³⁰

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Mudzakir mengatakan, "bahwa belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan,

²⁹ Cholil, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik Dan Praktik*, 51.

³⁰ *Ibid.*, 48.

tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya”.³¹

Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring dan tidaknya catatan itu.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Menurut Ngalim Purwanto, “motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.³²

Menurut Dimiyati Dan Mudjiono, “motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan rendah”.³³ Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi yang

³¹ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, 159.

³² Ngalim Purwanto, *Psikolog Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 71.

³³ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 239.

kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

Namun jika motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor kesehatan mental

Abu Ahmadi berpendapat bahwa:

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.³⁴

Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, jika kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk *maladjustment*. *Maladjustment* sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 83.

belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan menyulitkan konsentrasi. Keadaan seperti ini akan menyulitkan belajar.

f) Tipe-tipe khusus seorang pelajar.

Menurut Ahmad Mudzakir “mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Ada tipe visual, motoris, campuran.”³⁵ Seseorang yang bertipe *visual*, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suatu atau gerakan.

Anak yang bertipe *auditif*, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, di samping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/*cassette* ia mudah menangkapnya. Individu yang bertipe motorik, mudah dipelajari bahan-bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suatu dan penglihatan.

g) Kemampuan kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai seseorang sebagai jembatan untuk menguasai kemampuan kognitif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil yaitu:

³⁵ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, 155-160.

- (1) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.
- (2) Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana seseorang menyadari pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh pada masa lampau.
- (3) Berfikir adalah kegiatan mental yang bersifat pribadi yang didalamnya terdapat gambaran-gambaran, gagasan-gagasan dan konsep-konsep tentang sesuatu yang ada di dalam pribadinya.³⁶

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya *Belajar Dan Pembelajaran*, mengatakan bahwa faktor-faktor yang dialami dan dihayati dalam diri siswa yang berpengaruh pada proses belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Sikap terhadap belajar, sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai penilaian.
- (2) Motivasi belajar, motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- (3) Konsentrasi belajar, konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- (4) Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.
- (5) Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.
- (6) Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima.
- (7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak proses belajar.
- (8) Rasa percaya diri siswa, rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil.
- (9) Intelegensi dan keberhasilan belajar intelegensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar.

³⁶ Cholil, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik Dan Praktik*, 55-56.

- (10) Kebiasaan belajar, pembiasaan penguat dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa.
- (11) Cita-cita siswa, dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup, Cita-cita merupakan motivasi intrinsik.³⁷

b. Faktor external (dari luar)

1) Faktor keluarga

Mahfud Shalahudin menjelaskan bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan tingkat pemula bagi anak-anak. Pendidikan keluarga merupakan fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak yang baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.³⁸

2) Faktor orang tua

- a) Cara mendidik anak
- b) Hubungan orang tua dengan anak
- c) Contoh/bimbingan dari orang tua.³⁹

3) Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi yang kurang/miskin akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua,

³⁷ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 239.

³⁸ Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 53-54.

³⁹ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, 161-164.

tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar. Faktor biaya sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

Menurut Abu Ahmadi, ekonomi yang kaya ini sebaliknya dari yang diatas, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah, mereka akan segan belajar karena lebih banyak bersenang-senang. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.⁴⁰

5) Faktor sekolah

a) Guru sebagai pembina siswa belajar

- (1) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipeganginya.
- (2) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini dari sikap dan sifat guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya.
- (3) Guru-guru menuntut standart pelajaran di atas kemampuan anak.
- (4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.⁴¹

b) Faktor alat

Menurut Ahmad Mudzakir, "alat pengajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum."⁴²

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 87-89.

⁴¹ *Ibid.*, 89-90

c) Kondisi gedung

Menurut Abu Ahmadi, "Jika gedung dekat dengan keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruang sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat."⁴³

d) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan dari pada suatu kurikulum. Sebagaimana yang dikemukakan Dimiyati, bahwa kurikulum yang berlakuan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.⁴⁴

Ahmad Mudzakir juga mengatakan, "kurikulum yang kurang baik, misalnya: bahan-bahannya terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang, adanya pendataan materi, hal itu akan membuat kesulitan belajar bagi murid-murid."⁴⁵

e) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Menurut Abu Ahmadi, apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal

⁴² Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, 165-166.

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 91.

⁴⁴ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 253.

⁴⁵ *Ibid.*, 166-167.

untuk menerima pelajaran. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.⁴⁶

f) Faktor media massa dan lingkungan sosial

(1) Faktor media masa meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita.

(2) Lingkungan sosial

(a). Teman bergaul. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak.

(b). Lingkungan tetangga. Corak hidup tetangga, jika suka minum-minuman, mabuk-mabukan, nganggur, minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Namun jika sebaliknya, maka pengaruhnya juga akan sebaliknya.

(c). Aktivitas dalam masyarakat. Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu akan menyebabkan belajar anak akan terbengkalai.⁴⁷

g) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana pembelajaran menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 92.

⁴⁷ *Ibid.*, 92-93.

h) Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai unjuk hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara.

i) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Menurut Dimiyati, tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerjasama, kerja berkoperasi, berkompetisi, berkonkurensi, bersaing, konflik, atau perkelahian.⁴⁸

j) Manajemen dan program

Manajemen adalah “penggunaan efektif sumber tenaga manusia dan bukan manusia serta bahan-bahan materil lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu.”⁴⁹ Manajemen sebagai suatu proses sosial, meletakkan bobotnya pada interaksi orang-orang, baik orang-orang yang berada di dalam maupun di luar lembaga-lembag formal, atau yang berada di atas maupun di bawah posisi operasional seseorang.

k) Latihan dan ulangan

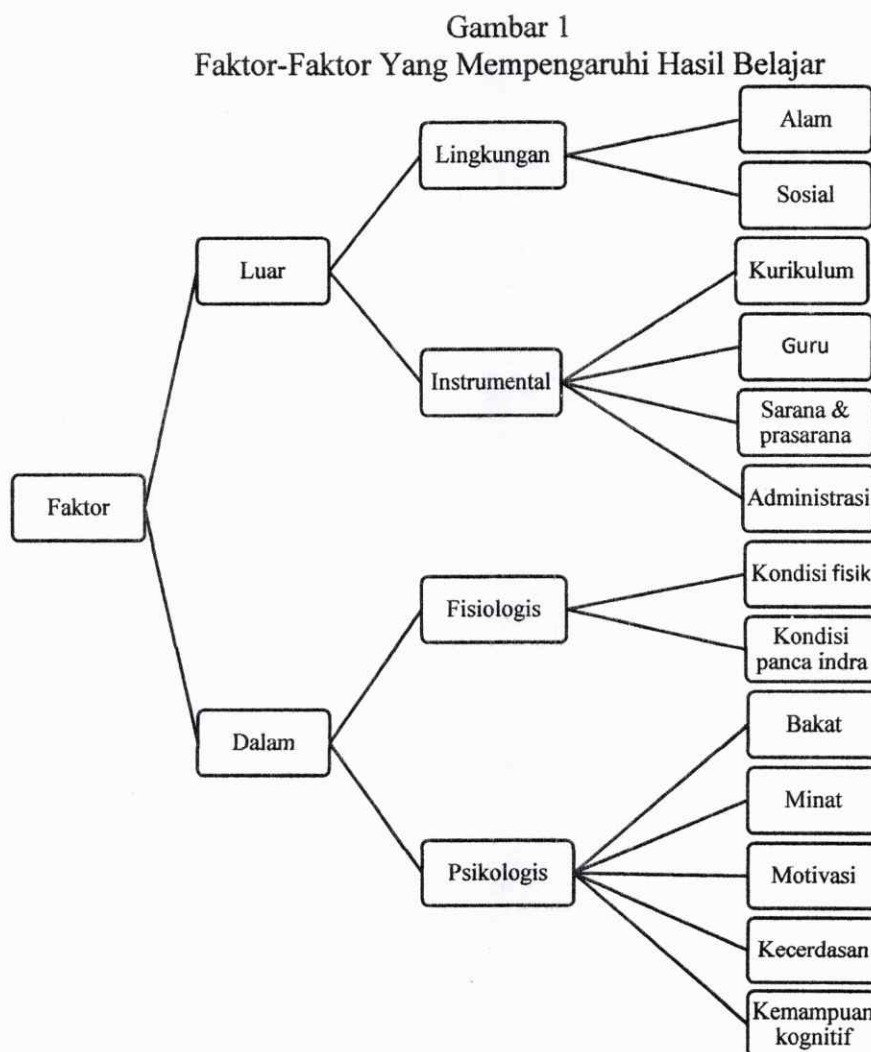
Menurut M. Ngalim Purwanto, karena terlatih, seringkali mengulangi sesuatu, maka kecapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.

⁴⁸ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 239-253.

⁴⁹ Cholil, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik Dan Praktik*, 76-77.

Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu.⁵⁰

Dari penjelasan di atas, Cholil juga menjelaskan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:⁵¹



⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 103.

⁵¹ Cholil, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik Dan Praktik*, 83-84.

C. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru adalah pemegang peranan penting. Guru memegang dalam berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu seorang guru diharapkan mempunyai kemampuan, bukan hanya dibidang akademis, namun juga memiliki keprofesionalan dan kompetensi dalam mengajar. Dalam pendapat lain juga dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas kependidikan dan pengajaran.

Menurut E. Mulyasa, kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tidak saja ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh karena itu uji kompetensi guru akan mendorong terciptanya kegiatan dan hasil belajar yang optimal.⁵²

Menurut Usman, "Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal."⁵³

Salah satu yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru berkenaan dengan kemampuan guru dalam hal pengelolaan pembelajaran.

⁵² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 190.

⁵³ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 9.

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran, kompetensi pedagogik mempunyai pengaruh yang besar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Jadi, kompetensi pedagogik seorang guru mempunyai arti penting bagi seorang anak didik yang menentukan keberhasilan belajar. Kompetensi pedagogik mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.